



**USAHA KECIL DAN KESEMPATAN KERJA**  
*(Kajian tentang kesempatan kerja di sektor usaha kecil  
dan peluang pengembangan oleh Universitas Terbuka).*

Oleh :  
Ir. MOCHAMAD PRIONO  
NIP. 131 950 952

UNIVERSITAS TERBUKA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JAKARTA  
MARET 1993



## ABSTRAKSI

Memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. Indonesia masih banyak mengalami masalah ketenagakerjaan. Sampai PELITA V diperkirakan terdapat 2,6 juta penganggur. Masalah lain yang mewarnai ketenagakerjaan di Indonesia antara lain, sebagian tenaga kerja urbanisasi ke kota-kota, struktur umum tenaga kerja terakumulasi di usia muda, tenaga kerja kebanyakan berada di pulau Jawa, tanggungan tenaga kerja produktif (dependency burden) cukup besar, tenaga kerja berketerampilan rendah dan sebagian besar penganggur lulusan SLTA. Salah satu permasalahan yang harus ditangani adalah kesempatan kerja. Oleh karena itu perlu segera dicari jalan pemecahannya secepatnya.

Usaha kecil (formal dan informal) merupakan salah satu alternatif pemecahan. Hal ini disebabkan usaha kecil mempunyai kelebihan tertentu dalam hal penyediaan lapangan kerja. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan secara mandiri. Namun dalam pelaksanaan perlu dibina secara profesional oleh pihak yang kompeten. Selain itu perlu diciptakan iklim yang kondusif oleh pihak pemerintah dan dengan dukungan pihak swasta.

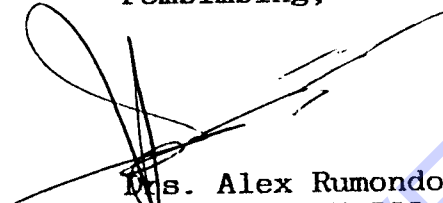
Universitas Terbuka mempunyai potensi dalam membantu usaha pengembangan usaha kecil melalui jalur Tri Dharma perguruan tinggi. Pendidikan tinggi mempunyai tugas mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdian dalam bidang pembinaan usaha kecil dilingkungan UT cocok untuk dikembangkan. Oleh karena itu perlu dipikirkan model-model pengabdian di sektor usaha kecil yang cocok untuk diterapkan.


LEMBAR IDENTIFIKASI DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

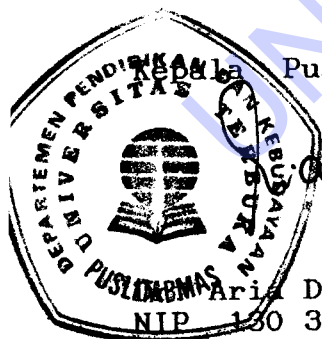
1. a. Judul Penelitian : USAHA KECIL DAN KESEMPATAN KERJA  
Kajian tentang kesempatan kerja di sektor usaha kecil dan peluang pengembangannya oleh Universitas Terbuka.
- b. Macam penelitian : Diskriptif
- c. Kategori penelitian : IV
2. Peneliti :
  - a. Nama lengkap : Ir. Mochamad Priono
  - b. NIP : 131 950 952
  - c. Jenis kelamin : Laki-laki
  - d. Pangkat/golongan : Penata Muda III/a
  - e. Jabatan akademik : Asisten ahli madya
  - f. Unit kerja : FISIP
  - g. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Pembimbing : Drs. Alex Rumondor
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka. Pondok Cabe
5. Jangka Waktu Penelitian: September 1992 - Maret 1993
6. Biaya yang diperlukan : Rp 350.000,00

Jakarta, 15 Maret 1993  
Peneliti,


Menyetujui :  
Pembimbing,

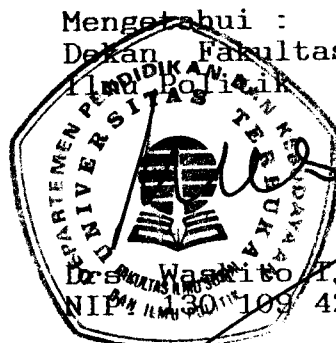
  
Drs. Alex Rumondor  
NIP. 130 117 532

  
Ir. Mochamad Priono  
NIP. 131 950 952

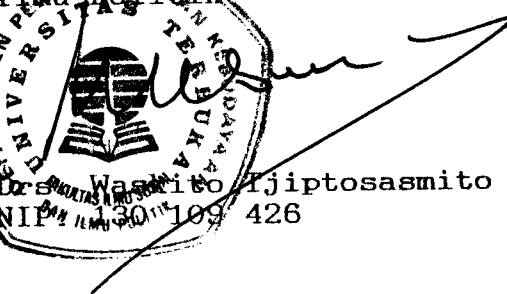


Aria Djalil  
Puslitabmas UT

  
Aria Djalil  
NIP. 130 364 776



Mengetahui :  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Drs. Wasito Ijptosasmito  
NIP. 130 109 426



## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah dan dorongan teman-teman, akhirnya kajian tentang usaha kecil dan kesempatan kerja dapat terselesaikan.

Terimakasih atas bantuan Bapak Dekan FISIP UT, Drs. Alex Rumondor sebagai pembimbing dan teman-teman di PUSLIT dan FISIP UT dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Jakarta, 8 Maret 1993

Penulis.



## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TUNJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	24
BAB IV. PEMBAHASAN .....	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	36
LAMPIRAN .....	38



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal.
1.	PERBEDAAN KARAKTERISTIK SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL ..	7
2.	PERKEMBANGAN USAHA BESAR, SEDANG, MENENGAH, DAN KECIL DI INDONESIA TAHUN 1990-1991 .....	8
3.	PENYEBAB POKOK MENERJUNI USAHA, MENURUT SUKU BANGSA DI ASIA TENGGARA .....	9
4.	JUMLAH PENDUDUK KOTA DI NEGARA BERKEMBANG PADA TAHUN 1950, 1975 DAN 2000 (proyeksi) .....	12
5.	TINGKAT PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA MENURUT DAERAH TEMPAT TINGGAL .....	14
6.	PERTUMBUHAN PENDUDUK INDONESIA ANTARA TAHUN 1961 SAMPAI TAHUN 2000 (proyeksi) .....	15
7.	PERKEMBANGAN JUMLAH PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN TENAGA KERJA TAHUN 1961 - 2000 .....	16
8.	STRUKTUR UMUR PENDUDUK INDONESIA .....	16
9.	DISTRIBUSI PENDUDUK INDONESIA .....	17
10.	PENDUDUK, ANGKATAN KERJA, DAN BEBAN TANGGUNGAN TENAGA KERJA PRODUKTIF .....	18
11.	PERKEMBANGAN PENGANGGURAN MENURUT KELOMPOK PENDIDIKAN	19
12.	PERTUMBUHAN KESEMPATAN KERJA MENURUT SEKTOR, SELAMA PELITA V .....	21
13.	PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI INDONESIA 1982 .....	22
14.	TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH KARYAWAN UT .....	35
15.	TINGKAT UMUR DAN JUMLAH KARYAWAN UT .....	35
16.	JENIS USAHA DAN JUMLAH TENAGA KERJA BINAAN LPW-UT ANGKATAN III 1992 .....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian Usaha Kecil dan  
Kesempatan Kerja ..... 40

UNIVERSITAS TERBUKA



USAHA KECIL DAN KESEMPATAN KERJA  
*Kajian Tentang Kesempatan Kerja di sektor Usaha Kecil  
dan Peluang Pengembangannya oleh Universitas Terbuka*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pada dasa warsa terakhir ini perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup pesat dibanding negara berkembang lainnya, dengan rata-rata pertumbuhan 5% per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini rupanya belum sepenuhnya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yang dirasakan cukup berat. Menurut Batubara, C. (1991), diperkirakan selama PELITA V terdapat 11,9 juta angkatan kerja baru. Sedangkan pada akhir PELITA IV masih terdapat 2,2 juta angkatan kerja yang belum bekerja. Sehingga total angkatan kerja yang membutuhkan lapangan kerja pada PELITA V mencapai 14,1 juta. Menurut perkiraan selama PELITA V hanya akan tersedia 11,5 juta lapangan kerja. Sehingga pada akhir PELITA V akan terdapat 2,6 juta penganggur.

Besarnya angka pengangguran dapat menimbulkan akibat yang buruk pada masyarakat seperti meningkatnya kriminalitas dan kecemburuan sosial.

Usaha kecil adalah merupakan salah satu harapan untuk mengatasi pengangguran. Sudah banyak contoh bahwa usaha kecil dapat memberikan peluang kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat jika dikembangkan dengan baik. Untuk itu perlu dikaji keberadaan usaha



kecil sebagai sektor yang dapat menampung dan me  
kesempatan bekerja bagi penganggur-penganggur.



#### B. Universitas Terbuka Sebagai Pengabdian Masyarakat

Universitas Terbuka merupakan perguruan tinggi negeri yang ke 45. Sebagai perguruan tinggi UT mempunyai tugas pokok yang disebut Tri Dharma perguruan tinggi yaitu mencakup kegiatan :

- Pendidikan
- Penelitian
- Pengabdian pada Masyarakat.

Sebagai perguruan tinggi yang relatif muda, UT memiliki tenaga pengajar berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial maupun ilmu-ilmu lain. Fakultas yang ada meliputi :

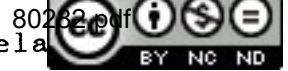
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Fakultas Ekonomi
- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Secara khusus UT juga memiliki Lembaga Pengembangan Wirausaha dan Program Sertifikat Wirausaha. Kondisi seperti itu sangat memungkinkan UT mengabdikan diri pada usaha kecil. Apalagi UT dengan jaringannya mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

#### C. Permasalahan.

Dengan melihat kenyataan yang ada maka timbul pertanyaan sampai seberapa jauh sektor usaha kecil

dapat menyerap tenaga kerja? Apakah mungkin UT melakukan pengabdian pada sektor usaha kecil?



#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang tersebut diatas maka perlu dilakukan suatu pengkajian tentang usaha kecil dengan tujuan :

1. Menjelaskan keberadaan usaha kecil dan dalam hubungannya dengan kesempatan kerja.
2. Menjelaskan kemungkinan bagi UT untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dalam sektor usaha kecil.

Manfaat yang mungkin dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keberadaan usaha kecil dalam menyerap tenaga kerja.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan di UT dalam melakukan pengabdian pada masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Usaha Kecil

#### Definisi.

Ketidakjelasan mengenai definisi usaha kecil di Indonesia merupakan salah satu kesulitan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan usaha kecil. Banyak perbedaan yang menyangkut prinsip dalam definisi usaha kecil yang berkembang di masyarakat. Hal itu dapat kita sadari karena sangat beragam atau berbeda-beda sudut pandangnya. Perbedaan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum saja tetapi juga pada kalangan swasta dan pemerintah.

Beberapa badan/instansi, mengelompokkan usaha kecil berdasarkan jumlah assets (aktiva, harga milik) sebagai skala, tetapi ada juga yang mendasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, penjualan dan modal usaha.

Menurut Bank Indonesia suatu usaha dikatakan berskala kecil jika assetnya kurang lebih Rp 200 juta. Sedangkan Biro Pusat Statistik mengkatagorikan usaha kecil jika suatu usaha mengerjakan 5 - 19 karyawan.

Menurut Prof. Mr. Dr. Prayudi Atmosudirdjo (1991), kriteria usaha niaga kecil adalah yang mempunyai assets tidak lebih dari Rp 500 juta. Menurut H. Whitehead (1972), definisi usaha kecil yang pernah ditawarkan adalah bilamana tenaga kerja yang digunakan tidak lebih



dari 20 orang dan membuat laba yang tidak melampaui Rp 5 juta setahun. Tetapi definisi ini menurut H Whitehead tidak dapat dijadikan dasar sebagai suatu usaha kecil. Selanjutnya H Whitehead kengemukakan bahwa :

"Usaha kecil ialah suatu usaha dalam mana pemiliknya langsung mengendalikan tenaga-tenaga pelaksana, dan dalam mana ia tetap memegang pengendalian yang ketat atas seluruh kegiatan.

Di tengah kesimpang siuran tentang definisi usaha kecil, maka Susanto (1990) berpendapat bahwa perusahaan kecil adalah yang mempunyai atau mempekerjakan tenaga buruh/pegawai kurang dari seratus orang. Perusahaan kecil biasanya dimiliki oleh perorangan dan diurus sendiri oleh pemiliknya yang biasanya bersama-sama dengan anggota keluarganya.

Sulitnya membuat definisi usaha kecil di Indonesia dapat diatasi jika didefinisikan dalam bentuk ciri-ciri pokok yang lebih mudah dijadikan patokan. S. Wibowo dkk, (1991) mengemukakan bahwa ciri-ciri pokok usaha tergolong kecil adalah :

1. Usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum;
2. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan menyolok;
3. Usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang;
4. Usaha tidak memiliki karyawan;
5. Modalnya dikumpulkan dari tabungan pemilik pribadi, atau;
6. Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usaha;

Sedangkan batas usaha kecil itu sendiri adalah :

1. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan/jasa komersial yang memiliki modal tidak lebih Rp 80 juta;
2. Perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha produksi/industri atau jasa konstruksi yang memiliki modal tidak lebih dari Rp 200 juta.

Meskipun telah dibuat suatu pendekatan tentang ciri-ciri dan batasan usaha kecil seperti tersebut di atas pada kenyataannya ciri-ciri dan batas-batas tersebut masih fleksibel.

Atas dasar pendapat-pendapat di atas tentang definisi/ciri-ciri/batas usaha kecil, maka dapat kita buat suatu batasan dalam kajian ini. Batasan-batasan jenis usaha yang dapat dikelompokkan menjadi usaha kecil adalah :

1. Usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum;
2. Usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang;
3. Mempekerjakan tenaga kerja tidak lebih dari 20 orang;
4. Usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan atau jasa komersial, memiliki assets tidak lebih dari 80 juta. Usaha yang bergerak dalam bidang produksi atau industri atau jasa konstruksi, memiliki assets tidak lebih dari 100 juta.

Walaupun gambaran atau batasan ini mungkin justru akan menambah rancu definisi usaha kecil tetapi paling



tidak batasan ini memberikan gambaran yang jelas seperti pada kenyataannya.

### Sektor Formal dan Informal.

Dalam lingkup usaha kecil yang berkembang di Indonesia sering kali tidak terlepas dari istilah sektor informal dan sektor formal. Oleh karena itu diperlukan suatu acuan yang dapat membedakannya. Hal ini untuk mempermudah pemahaman dari pengertian usaha kecil sektor formal dan informal.

Tabel 1 : PERBEDAAN KARAKTERISTIK SEKTOR FORMAL DAN SEKTOR INFORMAL

Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
Modal	Relatif mudah diperoleh.	Sukar diperoleh.
Teknologi	Padat modal.	Padat karya.
Kredit	Dari lembaga keuangan resmi.	Dari lembaga keuangan tidak resmi.
Serikat buruh	Sangat berperan.	Tidak berperan.
Bantuan pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha.	Tidak ada.
Hubungan dengan desa	One-Way-traffic untuk kepentingan sektor formal.	Saling menguntungkan.
Sifat wirausaha	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah.	Berdikari.
Hubungan kerja	Berdasarkan kontrak.	Berdasarkan kepercayaan.

Sumber : Hidayat (1978), Sektor Informal dalam Ekonomi Indonesia, hal. 37 dalam Supriyanto (1992).

## B. Perkembangan Usaha Kecil di Indonesia.

Usaha kecil sering terlepas dari jangkauan pemikiran ekonomi secara makro. Pada kenyataannya usaha kecil setiap tahunnya terlihat selalu bertambah jumlahnya ini menunjukkan bahwa usaha kecil sangat dinamis walaupun persaingan ekonomi sangat ketat dan dunia bisnis dinilai sangat lesu. Apalagi dengan adanya kebijaksanaan uang ketat di Indonesia. Dari data yang ada terlihat bahwa pada periode Januari sampai Oktober 1990 usaha kecil meningkat jumlahnya sebesar 2.540. Tetapi memasuki bulan Januari 1991 jumlah usaha kecil turun sebanyak 4.751. Selama Januari sampai Oktober 1991 jumlahnya naik dengan cukup dramatis mencapai 99.782 usaha kecil. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perusahaan usaha kecil sangat bervariasi. Kadang-kadang tumbuh bagaikan jamur dimusim hujan, kadang-kadang runtuh dalam jangka waktu yang relatif pendek.

Tabel 2 : PERKEMBANGAN USAHA BESAR, SEDANG, MENENGAH, DAN KECIL DI INDONESIA 1990-1991

B l n	1990				1991			
	besar >100	sedang 50-99	menengah 25-49	kecil <25	besar >100	sedang 50-99	menengah 25-49	kecil <25
JAN	8.291	7.204	12.087	93.788	8.724	7.736	12.557	91.677
OKT	8.609	7.618	12.616	96.428	11.251	8.368	13.755	99.782

Sumber : Dirjen Binawas, DEPNAKER RI. 1992.

Jumlah usaha kecil begitu fluktuatif, hal ini

disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi kenapa seseorang menerjuni dunia usaha. Ada beberapa faktor-faktor penyebab seseorang menerjuni dunia usaha. Berdasarkan suku bangsa, ternyata orang-orang melayu mempunyai tiga alasan yang kuat untuk menerjuni dunia usaha. Alasan yang paling banyak adalah karena di dunia usaha lebih banyak tantangan, kemudian urutan penyebab yang lain adalah karena ingin bebas dan di dunia usaha lebih banyak uang. Orang-orang Cina mempunyai alasan yang paling mendasar mengapa menyukai dunia usaha adalah karena lebih banyak uang. Alasan karena warisan dan ingin bebas merupakan alasan paling banyak ke dua dan ketiga (tabel 3).

Tabel 3 : PENYEBAB POKOK MENERJUNI DUNIA USAHA, MENURUT SUKU BANGSA DI ASIA TENGGARA

Sebab	Melayu	Cina	India & lainnya	Total	%
Ingin bebas	15	25	2	42	17,6
Lebih banyak uang di dunia usaha	10	48	6	64	26,8
Warisan	6	36	1	43	18,0
Terdorong bantuan pemerintah	2	-	1	3	1,6
Lebih banyak tantangan	16	12	1	16	6,7
Tidak ada pilihan lain	2	12	1	6	2,5
Pendapatan tambahan	1	4	1	6	2,5
Lain-lain	13	20	4	47	19,7
Tidak ada jawaban	2	-	1	3	1,3
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>167</b>	<b>18</b>	<b>239</b>	<b>100</b>
<b>Prosentase</b>	<b>22,6</b>	<b>69,9</b>	<b>7,5</b>		

Sumber : Chee Peng Lam et.al, 1979 dalam Ronald Clapham (1991), Pengusaha Kecil di Asia Tenggara. LP3ES, Jakarta.

Dari total sampel yang berasal dari suku bangsa





Melayu, Cina, India dan lainnya, diperoleh urutan yang merupakan tiga alasan yang paling banyak melatarbelakangi seseorang menerjuni dunia usaha adalah :

1. Lebih banyak uang;
2. Warisan;
3. Ingin bebas;

### C. Ketenagakerjaan di Indoensia.

#### Definisi.

Sebelum membahas lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan perlu kiranya ditinjau tentang pengertian-pengertian yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Menurut Kusumosuwidho, S., 1981, definisi tentang tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memperoleh barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam literatur lain, tenaga kerja biasanya adalah seluruh penduduk yang berusia 15 - 64 tahun, tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil sensus penduduk 1971 dan 1980).

Sedangkan yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam aktivitas kerja, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang atau jasa. Sebagian tenaga kerja yang bukan



angkatan kerja adalah tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari kerja. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah kesempatan atau kemungkinan atau peluang seseorang peroleh pekerjaan yang layak.

#### **Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.**

Masalah ketenagakerjaan di negara berkembang tidak henti-hentinya dibahas pemecahannya oleh ahli-ahli kependudukan dan ekonomi pembangunan di dunia. Persoalannya tidak hanya sekedar kesempatan kerja yang terbatas, tetapi juga keinginan pencari kerja untuk dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Dilihat secara makro, beban negara berkembang sungguh sangat berat. Selain upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi juga beban masalah-masalah yang berkaitan dengan kemiskinan, pemerataan pendapatan, pembangunan infrastruktur, kesempatan kerja, pertumbuhan penduduk yang cepat, masalah-masalah sosial dan lain-lainnya. Kompleksitas permasalahan sering menimbulkan problema yang komplikatif. Sehingga masalah-masalah pembangunan di negara berkembang lebih berat dibandingkan dengan negara maju.

#### **Perkembangan kota.**

Keadaan yang cukup menyolok adalah berkembangnya kota-kota tertentu yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan. Akibatnya tenaga kerja sektor

pertanian di pedesaan yang pendapatannya relatif rendah, berpindah ke kota untuk untuk memperoleh penghidupan yang layak.

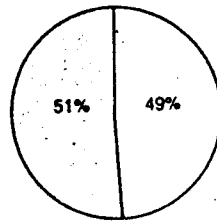
Berdasarkan data statistik dapat terlihat bahwa perkembangan penduduk di kota pada negara berkembang terus membengkak akibat dari timbulnya urbanisasi (tabel 4). Dimana urbanisasi timbul karena daya tarik kota yang seakan-akan dapat memberikan penghasilan dan kenyamanan hidup yang lebih baik dari pada tempat asalnya (pedesaan). Akibatnya perkotaan menerima beban/menanggung tenaga kerja yang mencari kerja. Karena sulitnya mencari lapangan kerja mengakibatkan sektor informal berkembang.

Tabel 4 : JUMLAH PENDUDUK KOTA DI NEGARA MAJU DAN SEDANG BERKEMBANG PADA TAHUN 1950, 1975, DAN 2000 (PROYEKSI)

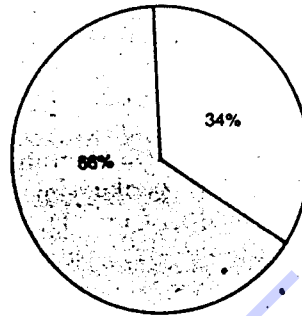
Tahun 1950  
724 juta jiwa



Tahun 1975  
1.561 juta jiwa



Tahun 2000  
3.208 juta jiwa  
(proyeksi)



 negara sedang berkembang

 negara maju

Sumber : Michel, C., P. Todaro, M.P. & Jerry Stilkid (1981). City Bias & Rural Neglect : The Dilemma of Urban Developmen, NY : The Population Council. p. 6-37 dalam Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami hal-hal yang sama, yaitu : pertumbuhan penduduk (jumlah penduduk), pemerataan pendapatan, kemiskinan dan kesempatan memperoleh pekerjaan untuk membiayai hidup. Salah satu akibatnya menimbulkan masalah ketenagakerjaan.

#### Kota dan Desa.

Diperkirakan pengangguran di Indonesia mencapai 2,1 juta jiwa pada tahun 1989 dan sebagian besar (2,1 juta) berada diperkotaan. Oleh karena itu perkotaan menerima

beban akibat urbanisasi dan pengangguran yang menumpuk. Jika permasalahan diperkotaan tidak dapat diatasi, maka dapat berakibat adanya keresahan sosial yang menjurus ke tindak kriminal.

Tabel 5 : TINGKAT PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA MENURUT DAERAH TEMPAT TINGGAL.

Uraian	Kota	Desa
Angkatan kerja (juta)	17,5	58,0
Pengangguran terbuka (juta)	1,2	0,9
Tingkat penganggur bekerja	6,9	1,5
<35 jam (%)	16,3	57,1
35 - 44 jam (%)	27,4	25,9
>45 jam (%)	52,4	30,0

Sumber : SAKERNAS 1989 dalam Simanjuntak, P.J. 1992.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja Indonesia berada di pedesaan (58 juta). hal ini dapat kita pahami karena Indonesia merupakan negara agraris yang hampir 80% penduduknya tinggal di pedesaan. Tetapi jika kita melihat jumlah penganggur, ternyata di kota justru lebih besar jumlahnya (1,2 juta). Sedangkan permasalahannya di pedesaan adalah prosentase pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu mencapai 57,8%. Sehingga pekerja di pedesaan belum termanfaatkan lebih optimum.

### Pertumbuhan penduduk.

Kenyataan menunjukkan bahwa tantangan ketenagakerjaan akhir-akhir ini cukup berat. Walaupun laju pertumbuhan penduduk sudah dapat ditekan sejak dasawarsa delapan puluhan tetapi karena total penduduk miskin besar jumlahnya maka permasalahan kependudukan masih cukup kompleks.

Tabel 6 : PERTUMBUHAN PENDUDUK INDONESIA ANTARA TAHUN 1961 SAMPAI 2000 (PROYEKSI)

PERTUMBUHAN PENDUDUK (%)	TAHUN
2,1	1961 - 1971
2,3	1971 - 1980
2	1980 - 1990
1,9	1990 - 2000

Sumber : P.J. Simanjuntak, (1988). Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.

### Angkatan kerja.

Dalam kondisi pertumbuhan penduduk yang demikian (Tabel 6), maka jumlah angkatan kerja terus bertambah setiap tahunnya. Keadaan penambahan tenaga kerja tergambar dalam tabel 7 di bawah ini.

Dari data pada tabel 7 jelas bahwa pada tahun 2000 nanti jumlah angkatan kerja kita sebesar dua kali lipat dari angkatan kerja tahun 1980. Demikian pula angkatan kerja wanita jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya.

Tabel 7 : TABEL PERKEMBANGAN JUMLAH PERTAMBAHAN  
PENDUDUK DAN TENAGA KERJA TAHUN 1961 - 2000

Thn.	Jumlah Penduduk (x 1000)	Angkatan kerja		
		laki-laki	Perempuan	Jumlah
1961	97.019	25.193	9.641	34.834
1971	119.233	27.009	13.300	40.369
1976	131.797	33.537	17.477	51.014
1980	146.777	35.099	17.322	52.421
1990	183.457	47.725	29.227	76.952
1995	202.746	53.681	34.815	88.496
2000	222.753	60.269	41.357	101.626

Sumber : P.J.Simanjuntak, (1980). **Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.**

#### Struktur umur.

Masalah lain yang berkaitan dengan ketenagakerjaan adalah struktur umur dari penduduk Indonesia.

Tabel 8 : STRUKTUR UMUR PENDUDUK INDONESIA

Kelompok Umur (Th.)	Jumlah (juta jiwa)	Prosentase (%)
> 60	7,75	5,2
30 - 59	39,13	26,8
20 - 29	25,4	17,1
5 - 19	52,8	35,7
< 5	22,4	15,1

Sumber : P. J. Simanjuntak, (1980). **Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.**

Pada keadaan seperti itu timbul masalah-masalah bertambahnya angkatan kerja baru, yang berasal dari kelompok umur 5-19 tahun. Dimana besarnya kelompok umur tersebut 35,7% dari total jumlah penduduk. Selain itu juga kita menghadapi tenaga kerja pencari kerja yaitu



penduduk umur 20-29 tahun. Pada umur-umur 20-29 tahun biasanya angkatan kerja masih mencari-cari lapangan kerja baru yang dipandang lebih baik dari apa yang telah diperoleh.

#### Distribusi tenagakerja.

Jika kita lihat penyebaran penduduk Indonesia, ternyata 62% penduduk Indonesia berada di pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 7 % dari luas seluruh wilayah Indonesia (lihat Tabel 9). Hal ini mengakibatkan terjadi ketimpangan beban ketenagakerjaan, dimana pulau Jawa lebih banyak jumlahnya.

Tabel 9 : DISTRIBUSI PENDUDUK DI INDONESIA

Pulau	Jumlah Penduduk (x 1000)	Prosentase
Jawa	91.269,5	61,9
Luar Jawa	56.220,8	38,1
Sumatra	28.016,2	18,9
Sulawesi	10.409,5	7,0
Kalimantan	6.723,1	4,6
Nusa Tenggara	5.461,1	3,7
Bali	2.469,9	1,7
Maluku	1.411,0	1,0
Irian Jaya	1.773,9	0,8
Pulau lain	555,4	9,4

Sumber : Simanjuntak, P.J., 1980. Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.

#### Beban Pekerja.

Jika kita berusaha melihat kondisi ketenagakerjaan yang menyangkut angkatan kerja, beban tanggungan angkatan kerja serta tenaga kerja produktif maka dapat



dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10 : PENDUDUK, ANGGKATAN KERJA, DAN BEBAN TANGGUNGAN TENAGAKERJA PRODUKTIF.

	1971	1975	1980	1985	1990
PENDUDUK (P) Jumlah (dlm juta)	120	132	148	164	182
ANGKATAN KERJA (AK) Jumlah (dlm juta)	42	49	58	67	78
Persentase thd. P (dlm %)	35	37	39	41	43
ANGKATAN KERJA PRODUKTIF (AKP) Jumlah (dlm juta)	26	30	30	36	39
Persentase thd. AK	62	61	52	54	50
SETENGAH PENGANGGUR Jumlah (dlm juta)	16	19	28	31	39
Persentase thd. AK	38	39	48	46	50
BEBAN TANGGUNGAN TENAGAKERJA PRODUKTIF (Dependensi burden)	4,6	4,4	4,9	4,6	4,7

Sumber : Djojohadikusumo, S. dalam H.S. Sagir 1989.  
Masalah Tenaga Kerja dalam PELITA V.

Dari tabel tersebut di atas (tabel 10), ternyata angkatan kerja setengah menganggur (under employed) sebesar 50% dari total angkatan kerja pada tahun 1990 yang berjumlah 78 juta jiwa. Sehingga angkatan kerja belum dimanfaatkan seoptimal mungkin dilihat dari segi jumlah dan jam kerja. Sedangkan beban dari tenaga kerja produktif (dependency burden) 4,7 yang artinya bahwa setiap angkatan kerja yang produkti harus menghadapi 4 -

5 jiwa sehingga bebannya cukup berat.

**Tingkat Pendidikan dan Pengangguran.**

Jika kita lihat pengangguran dari sudut tingkat pendidikan, terlihat juga beberapa masalah yang menarik. Tabel di bawah ini menunjukkan data-data yang berkaitan dengan pengangguran dan tingkat pendidikan.

**Tabel 11 : PERKEMBANGAN PENGANGGURAN MENURUT KELOMPOK PENDIDIKAN.**

Tingkat Pendidikan	1976	1982	1986	1987
Tidak lulus SD	16,9	32,9	12,6	11,4
SD	35,2	28,5	21,0	19,3
SLTP	15,5	11,7	17,1	14,7
SLTA :				
Umum	7,8	12,5	29,3	33,2
Kejuruan	8,2	12,8	16,1	15,9
Akademi dan Perg. Tinggi	1,3	1,6	4,0	5,5

Sumber : CPS/BPS : Djojohadikusumo, S. dalam H.S. Sagir 1989. Masalah Tenaga Kerja dalam PELITA V.

Terlihat bahwa pengangguran terbesar justru pada kelompok pendidikan minimal lulusan SLTA yang besarnya 54,6% dari total penganggur pada tahun 1987. Jadi sebagian besar pengangguran adalah tenaga kerja terdidik.



### **Pendidikan dan dunia usaha.**

Masalah lain yang dihadapi Indonesia adalah kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Banyak pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa lulusan pendidikan formal tidak siap pakai. Jumlah sekolah-sekolah kejuruan lebih sedikit dibanding dengan sekolah-sekolah umum, walaupun sekolah kejuruan juga belum menjamin lulusannya langsung dapat dipakai.

Begitu juga lulusan pendidikan tinggi, walaupun total tenaga kerja sarjana sekitar 196,8 ribu atau 0,4% pada tahun 1980, tetapi yang tercatat sebagai penganggur cukup tinggi yaitu 5,5% dari total penganggur berdasarkan data BPS tahun 1987.

### **Pemerataan kesempatan kerja.**

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada dasawarsa delapan puluhan memang terasa lebih baik dibanding tahun tujuh puluhan. Hal ini dapat dilihat secara umum atau rata-rata. Tetapi jika dilihat perkasus ternyata pemerataan pendapatan masih perlu di atasi. Kemungkinan penyebabnya adalah kesempatan bekerja yang tidak merata dan upah yang perbedaannya cukup tajam.

### **Kondisi Ketenagakerjaan Sampai Akhir PELITA V.**

Angkatan kerja baru selama PELITA V sebesar 11,9 juta jiwa yang didominasi oleh angkatan kerja muda yang pada umumnya belum memiliki keterampilan dan keahlian. Sedangkan pada akhir PELITA IV, terdapat 2,2 juta jiwa

yang belum bekerja. Sehingga total pencari kerja selama PELITA V sebanyak 14,1 juta jiwa (Batubara, C. 1991) Sedangkan kebijaksanaan pemerintah dalam upaya mengatasi pengangguran adalah dengan adanya kebijaksanaan yang merangsang penambahan kesempatan kerja di sektor-sektor tertentu. Kebijaksanaan ini hanya dapat berjalan jika pertumbuhan ekonomi kurang lebih 5 % per tahun.

Tabel 12 : PERTAMBAHAN KESEMPATAN KERJA MENURUT SEKTOR, SELAMA PELITA V

Sektor	Pertambahan pekerja (ribu)
Pertanian	4.059
Pertambangan	7
Industri	2.312
Listrik	20
Bangunan	618
Perdagangan	2.667
Perhubungan	495
Lembaga keuangan	19
Pemerintahan	353
Jasa-jasa lain	361
Jumlah	11.911

Sumber : Simanjuntak, P.J., 1992

Kebijaksanaan ini diperkirakan hanya akan memberikan kesempatan kerja bagi 11,5 juta tenaga kerja. Sehingga selama PELITA V akan terdapat pengangguran sebesar 0,4 juta jiwa. Padahal sampai akhir PELITA IV terdapat 2,2 juta penganggur. Jika itu memang benar terjadi maka total penganggur sampai akhir PELITA V terdapat 2,6 juta penganggur. Selanjutnya mereka yang tidak tahan menunggu lama menjadi penganggur memasuki

sektor pertanian dan sektor informal, sehingga menambah barisan setengah penganggur (Simanjuntak, P.J., 1988).

### Sektor Formal dan Informal.

Hasil pemantauan dilapangan (Anonim a) menunjukkan bahwa angkatan kerja yang memasuki pasar kerja mempunyai kecenderungan ingin memasuki lapangan kerja sektor formal dari pada usaha mandiri dan tradisional serta informal. Sedangkan kemampuan menyerap tenaga kerja di sektor formal relatif kecil, yakni hanya sebesar 25%.

Tabel 13 : PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI INDONESIA 1982 (dalam ribuan).

Lapangan Usaha	Formal	Informal	Jumlah
Pertanian	2.638,7	28.954,7	31.593,4
Pertambangan & Penggalian	112,2	278,5	390,7
Industri Pengolahan	2.912,1	3.109,8	6.021,9
Listrik, Gas & Air	46,9	14,7	16,6
Bangunan	728,4	1.417,8	2.146,2
Perdagangan	1.904,5	6.649,4	8.553,9
Transpor dan Komunikasi	600,7	1.195,4	1.796,1
Keuangan & Perbankan	105,4	7,5	112,9
Jasa-jasa	4.865,1	2.260,3	7.125,4
Lainya	0,4	0,3	0,7
<b>J u m l a h</b>	<b>13.914,4</b>	<b>43.888,4</b>	<b>57.802,8</b>

Sumber : BPS, Pekerja Sektor Informal di Indonesia dalam Simanjuntak, P.J., 1988. Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.

Dengan demikian, sebagian besar (75%) angkatan kerja memasuki sektor informal dengan produktivitas dan penghasilan relatif rendah. Tetapi pendapat umum



(Anonim d. 1989) mengatakan bahwa peranan positif sektor informal adalah sebagai katup pengaman terhadap dampak resesi ekonomi dunia pada perekonomian nasional selama ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Ruang Lingkup.

Model dari penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. berdasarkan sumber-sumber data yang tersedia dalam buku, artikel, makalah dan responden terbatas. Ruang lingkup pembahasannya hanya sekitar masalah usaha kecil dan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Usaha kecil yang dibahas meliputi sektor formal dan informal dengan batasan tertentu. Pembahasan ketenagakerjaan lebih menekankan pada kesempatan kerja yang ada di dunia usaha kecil serta prospeknya.

#### B. Populasi dan Sampel.

Untuk mendukung data yang bersumber pada pustaka maka dilakukan pula pengambilan data dengan ketentuan sebagai berikut :

Populasi peserta Lembaga Pengembangan Wirausaha Universitas Terbuka III. Sampel diambil secara acak yang mencapai 75% dari peserta LPW UT angkatan III. Cara pengambilan sampel dengan alat bantu berupa kuesioner (terlampir)

#### C. Instrumen.

Instrumen berupa kuesioner berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang berapa banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam suatu usaha kecil dari peserata LPW UT angkatan III. Termasuk didalamnya pertanyaan terbuka



yang memungkinkan responden memberikan keterangan tentang jam kerja.

#### D. Prosedur.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka di perpustakaan UT dan sumber buku lainnya.

Kuesioner dikirimkan kepada peserta LPW UT angkatan III, setelah kuesioner diisi dan diperoleh kembali maka data-data di rekapitulasi.

UNIVERSITAS TERBUKA



#### IV. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan kita lihat bagaimana keadaan umum pengangguran yang ada di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja. Pembahasan dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dalam studi pustaka. Keadaan yang kurang menguntungkan adalah data-data yang diharapkan sulit diperoleh melalui pustaka. Kesulitan itu antara lain karena keterbatasan waktu dan dana. Sehingga pembahasannya mungkin dirasakan kurang tajam. Akibat dari penelitian ini dilakukan sebagai kerja sambilan, maka konsentrasi peneliti terhadap permasalahan ini sering tidak konsisten mengakibatkan alur pembahasan tidak runtun dan mungkin terasa terpenggal-penggal.

##### A. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja.

Berdasarkan data yang ada nampak bahwa kondisi pengangguran diwarnai dengan heterogenitas latar belakang pendidikan yang dimiliki penganggur. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga hal penting, yaitu :

1. pengangguran dengan pendidikan dasar;
2. pengangguran dengan pendidikan menengah dan atas;
3. pengangguran dengan pendidikan tinggi;

Sedangkan alasan mengapa pengangguran sulit terserap ke dalam dunia kerja ada tiga alasan, yaitu :

1. keterampilan yang dimiliki tenaga kerja rendah;



2. keterampilan tenaga kerja tidak sesuai kebutuhan;
3. jenuhnya keterampilan tertentu yang dimiliki tenaga kerja;

Keadaan tersebut terjadi disebabkan karena beberapa hal antara lain karena jumlah penduduk selalu meningkat sehingga mengakibatkan permintaan lapangan kerja. Padahal kondisi yang ada tidak dapat mengatasi keadaan tersebut. Lapangan kerja di pemerintahan sangat sedikit prosentase penyerapannya. Sedangkan di pihak swasta belum menunjukkan gejala penyerapan tenaga yang cukup besar. Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan sektor industri belum dapat menunjukkan peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sesuai pernyataan Sutikno (1992) bahwasannya sektor industri terbatas dalam penyerapan tenaga kerja.

Sedangkan dilihat dari segi penguasaan keterampilan, para pejabat di lingkungan Depnaker menyimpulkan dalam bentuk 3 angka perbandingan. Sekitar tahun 1990 angka perbandingan tersebut diperkirakan 10 : 2 : 1. Angka perbandingan 10 adalah menunjukkan jumlah pencari kerja, angka perbandingan 2 menunjukkan angka perbandingan bagi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan angka perbandingan 1 adalah jumlah tenaga kerja yang diterima untuk bekerja. Kemudian sekitar tahun 1992 angka perbandingan itu bergeser menjadi 10 : 3 : 2. Ini berarti bahwa walaupun di Indonesia pencari kerja jumlahnya sangat banyak, tetapi yang dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dengan kualifikasi tertentu



masih rendah. Ini terbukti dengan angka perbandingan penerimaan tenaga kerja menjadi pekerja ( 1 untuk tahun 1990 dan 2 untuk tahun 1992) lebih rendah dibandingkan dengan angka permintaan tenaga kerja (2 untuk tahun 1990 dan 3 untuk tahun 1992)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja dapat dilihat dari dua faktor :

1. faktor interen;
2. faktor eksteren;

Faktor interen merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri pekerja yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Sebagai contoh adalah masalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia berada dalam diri tenaga kerja. Kemampuan sumber daya ini mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja, selama pasar kerja belum jenuh. Misalnya adalah pendidikan yang dimiliki, keterampilan, kecakapan, ketangkasan yang ada dan fisik tenaga kerja.

Faktor eksteren merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar tenaga kerja yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja. Faktor eksteren biasanya berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas lagi, misalnya pemerintah dan perusahaan/swasta.

Secara garis besar dapat dipahami bahwa sebenarnya ada 3 hal penting yang mempengaruhi kesempatan kerja.

1. sumber daya manusia (tenaga kerja)
2. kebijakan pemerintah
3. kebijakan perusahaan/swasta

Faktor yang disebabkan oleh sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja misalnya :

1. tingkat pendidikan;

Semakin sesuai tingkat pendidikan yang dimiliki dengan kebutuhan akan tenaga kerja maka kesempatan kerja semakin besar.

2. disiplin ilmu;

Pada masa pembangunan seperti sekarang keadaan terus berkembang sesuai dengan perkembangan perekonomian terutama dengan perkembangan jenis-jenis keahlian tertentu.

3. keterampilan;

Aspek keterampilan juga sangat mempengaruhi peluang kerja tenaga kerja. Jenis-jenis keterampilan dan penguasaan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja harus mengacu kepada kebutuhan pihak pemakai dan bentuk usaha mandiri.

Kebutuhan jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh pihak pemakai mengakibatkan permintaan jenis keterampilan sangat tergantung kepada permintaan pihak pemakai tenaga kerja. Jika informasi kebutuhan tenaga kerja tidak sampai kepada bursa kerja maka akan terjadi kesenjangan antara pemakai dengan bursa kerja dan dunia pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan dua hal utama :

Pertama pihak pemakai sulit mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Kedua tenaga kerja dalam bursa kerja tidak tahu jenis-jenis dan kualifikasi keterampilan apa yang sangat dibutuhkan oleh pemakai tenaga kerja.



Jika tenaga kerja pencari kerja tergantung kepada pihak lain secara langsung maka pengembangan kesempatan kerja akan terbatas. Untuk itu perlu ada alternatif pemecahannya yaitu dengan mengembangkan tenaga kerja yang berada di bursa kerja menciptakan peluang kesempatan kerja secara mandiri. Model ini sangat cocok bagi lulusan SLTA yang jumlahnya cukup banyak di bursa kerja.

Jenis-jenis keterampilan yang diajarkan kepada tenaga kerja tersebut meliputi penguasaan pembukaan, menjalankan dan mengembangkan usaha kecil (baik formal maupun informal). Jenis usaha yang dipilih harus berorientasi pada pasar.

Harapannya adalah dapat menghindarkan kesempatan kerja seseorang secara langsung tergantung pada pihak lain. Sehingga kesempatan kerja mandiri bagi kelompok penganggur dengan pendidikan tingkat SLTA cukup relevan.

#### B. Usaha Kecil Sebagai Alternatif.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pada dasarnya sektor Industri terbatas dalam penyerapan tenaga kerja. Apalagi jenis perusahaan industri yang penuh dengan alat bantu atau mekanisasi dalam produksinya. Walaupun pabrik-pabrik tertentu seperti garmen, rokok tradisional dan produk kerajinan masal dapat diharapkan dalam penyerapan tenaga kerja.

Industri yang memanfaatkan teknologi tinggi masih sulit diharapkan dapat memanfaatkan tenaga kerja padat karya. ini sesuai dengan pendapat Kasryono (1983) yang



menyatakan bahwa disektor non pertanian kesempatan kerja antar lain dipengaruhi oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga. Selain itu penyerapan tenaga kerja di sektor industri sangat selektif dan kaku. Ini dapat dimengerti karena sektor industri sangat menekankan pada efisiensi dan produktivitas.

Di sisi lain sektor usaha kecil mulai berkembang dan merambah di kota-kota. Dimana sektor ini dijadikan para urban senagai sumber mata pencaharian. Pada kenyataannya dari 57,8 juta orang yang bekerja, ternyata 43,9 juta orang atau 76% diantaranya bekerja disektor informal (Tanjung, 1989). Apakah yang dikemukakan Tanjung juga didukung oleh pendapat Effendi (1992) yang menyatakan bahwa selama 20 tahun terakhir sektor informal tampak semakin berperan dalam penyerapan angkatan kerja.

Faktor-faktor yang menunjukkan usaha kecil (small scale industri) mempunyai peran yang cukup strategis seperti apa yang diungkapkan oleh Tambunan (1989) dan Hartarto (1991) sebagai berikut :

Small scale industris dapat berperan penting dalam turut menanggulangi problem-problem sosial ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang.

Small scale industris memberikan kesempatan kerja bukan saja bagi rakyat pedalaman yang sama sekali tidak mempunyai penghasilan, tetapi juga memberikan sumber penghasilan tambahan bagi petani-petani miskin dan pekerja-pekerja di sektor pertanian yang kehilangan sumber penghasilan utama disektor tersebut diluar musim

panen.

Small scale industris dianggap sebagai salah satu sektor yang mempunyai potensi besar dalam memberikan kesempatan kerja dan sumber penghasilan bagi kelompok miskin di pedalaman.

Small scale industris tersebar di 6.000 sentra dengan 1,7 juta wiraswasta dan menyerap 7 juta orang. Nilai ekspor industri kecil tahun 1990 mencapai 1,1 milyar dolar AS.

International Labour Organisation memandang usaha kecil merupakan sektor yang harus dibina lebih serius sehingga mengeluarkan resolusi mengenai usaha kecil. Inti resolusi mencakup dorongan tumbuhnya dunia usaha kecil dan menengah di pedesaan dan perkotaan, penyempurnaan dasar kerja, kesepakatan kerja bersama, peranan serikat pekerja, perbaikan standar hidup pekerja terutama di negara berkembang.

Untuk membantu usaha kecil pemerintah melalui Menteri Keuangan secara serius membantu dengan mengeluarkan kebijakan dilingkungan BUMN. Kebijakan tersebut diumumkan dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1232/KMK.013/1989 yang mewajibkan BUMN menyisihkan laba sesudah pajak untuk membantu pengusaha lebah sebesar 1%-5%. Menurut catatan yang ada pada tahun 1990 telah terrealisasi sebesar Rp 5,39 milyar, tahun 1991 sebesar Rp 24,16 milyar dan tahun 1992 sebesar Rp 67 milyar (Anonim f, 1993).



### C. Universitas Terbuka Sebagai Pengembang Usaha Kecil.

Perkembangan usaha kecil (industri) pada akhir dasawarsa ini kelihatan sudah mulai maju. Sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Hartarto (1991) bahwa kelompok industri kecil meskipun perkembangannya selalu meningkat dalam sumbangan nilai tambah, jumlah sentar penyerapan tenaga kerja, penyebaran, kemampuan ekspor, namun dari waktu ke waktu yang lahir adalah wiraswasta-wiraswasta baru yang lemah.

Kelemahan usaha kecil terutama adalah dalam pengelolaan yang masih kurang profesional dan kalah dalam bersaing dengan usaha besar. Kecuali jika dalam menjalankan usaha kecil sejak dini sudah diterapkan sedikit demi sedikit unsur manajemen yang baik. Sehingga pengontrolan pelaksanaan dan evaluasi dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk usaha perbaikan.

Faktor lain yang menyebabkan usaha kecil kalah bersaing dengan usaha yang lebih besar adalah karena kualitas barang yang diproduksi oleh usaha kecil sering dianggap oleh konsumen bermutu rendah. Begitu juga karena cost produksi usaha kecil kurang efisien dapat mengakibatkan harga produk lebih tinggi dibanding harga yang ditawarkan oleh usaha besar. Sehingga perlu ada pembinaan pengelolaan usaha kecil yang lebih baik.



Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi merupakan sumber dari ilmu yang disebarakan ke mahasiswa. Sebagai perguruan tinggi mempunyai tiga tugas pokok. Tiga tugas pokok tersebut adalah apa yang sering disebut dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Tri Dharma perguruan tinggi ini meliputi :

1. Pendidikan dan pengajaran;
2. Penelitian;
3. Pengabdian pada masyarakat;

Di sisi lain UT memiliki mempunyai sumber daya manusia yang potensial untuk dimanfaatkan dalam program pengabdian masyarakat. Berdasarkan data yang ada UT memiliki karyawan dengan komposisi :

Jumlah karyawan UT Pusat ..... 702 orang  
 Jumlah karyawan diUPBJJ UT ..... 706 orang  
 Jumlah karyawan tenaga akademik ..... 797 orang  
 Jumlah karyawan tenaga administrasi ..... 691 orang

Dimana karyawan tersebut sebagian tersebar di beberapa fakultas yaitu : Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Tabel 14 : TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH KARYAWAN UT

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)
SD	19
SLTP	19
SLTA	495
STM	34
S1	823
S2	77
S3	21

Tabel 15 : TINGKAT UMUR DAN JUMLAH KARYAWAN UT
 

---

UMUR (tahun)	JML KARYAWAN (orang)
20 - 40	1248
41 - 65	240

Melihat struktur karyawan sedemikian rupa, terutama tenaga akademik dan tingkat pendidikan maka memungkinkan sekali UT menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat dalam hal pembinaan usaha kecil. Pembinaannya dapat mencakup pengelolaan, kontrol produk (industri), permodalan dan pemasaran. Pembinaannya menekankan pada bentuk konsultasi.

Pembinaan permodalan dan pengelolaan keuangan yang selama ini telah dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Wirausaha UT khusus untuk lingkungan karyawan telah memperlihatkan hasil dalam melibatkan tenaga kerja. Masalahnya pembinaan melalui permodalan dananya akan terbatas. Keterbatasan dana tersebut karena UT bukanlah lembaga keuangan. Sehingga perlu dipikirkan bentuk lain dari pengabdian yang selama ini telah dilakukan UT. Hal ini untuk menindaklanjuti jika persediaan dana yang akan digunakan membantu usahawan melalui LPW UT tidak mungkin lagi di lanjutkan.

Melihat tabel 16, terlihat sebanyak 73 tenaga kerja berhasil terserap dalam 25 jenis usaha. Berarti tiap jenis usaha rata-rata menyerap 3 tenaga kerja. Hal ini cukup mengembirakan jika dilihat dari ukuran usaha ke 25 jenis usaha tersebut yang seluruhnya berasal dari lingkungan UT.

Tabel 16 : JENIS USAHA DAN JUMLAH TENAGA KERJA  
BINAAN LPW UT ANGKATAN III-1992

JENIS USAHA	JML KARYAWAN (org)
Rumah makan	5
Alat rumah tangga (dagang)	2
Home Industri	6
Warung makan kecil	5
Kredit barang elektronik	1
Kredit barang elek. dll	1
Produksi kue	3
Service kunci	3
Biro jasa	1
Katering	3
Batako	6
Toko kelontong	2
Toko kelontong	2
Toko kelontong	2
Toko kelontong	3
Toko kelontong	2
Toko kelontong	5
Toko kelontong	2
Warung rokok	3
Jasa jahit	2
Jasa jahit	3
Toko kelontong	1
Toko kelontong	1
Tidak menyebutkan	7
Tidak menyebutkan	1
Jumlah usaha 25	73

Kiranya perlu dilakukan pengembangan, dari skala yang hanya di lingkungan UT. Sehingga cakupan pengabdian terhadap masyarakat lebih besar lagi. Oleh karena itu efek yang lebih besar dapat diharapkan. Tentu saja masalah dana akan menjadi kendala. Tetapi pengabdian ke arah peluang pengembangan kesempatan kerja sangat membantu masalah yang dihadapi pemerintah dan masyarakat dan sangat relevan untuk dilaksanakan oleh UT.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Masalah kesempatan kerja merupakan masalah yang harus ditangani sedini mungkin.
2. Dalam menangani kesempatan kerja diperlukan penanganan yang terpadu dengan berbagai pihak.
3. Usaha kecil dapat digunakan untuk memperbesar peluang penganggur untuk memperoleh kesempatan kerja.
4. Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi dapat berperan dalam pembinaan/pengembangan usaha kecil sebagai upaya perwujudan salah satu dharma dari Tri Dharma perguruan tinggi.

### B. Saran

Universitas Terbuka perlu mengkaji lebih mendalam tentang model-model melakukan pengabdian pada masyarakat di sektor usaha kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim a, .... Program Pembinaan Usaha Mandiri dan Usaha Kecil melalui Perguruan Tinggi. Depnaker RI, Jakarta.
- Anonim b, .... Buku Pegangan Peserta Pelatihan Awal Pemandu, Ministry of Menpower, Menpower Development and Training Project, Componen E : Self Employment and the Informal Sector in Association with PT Binaman Utama, DHV Consulting Engineers Amersfoort The Netherlands, Research Institute for Management science and Research and Documentation Centre for Manpower and Development. YTKI Jakarta.
- Anonim c, 1990. Laporan Tahunan Tahun 1989. Ministry of Menpower, Menpower Development and Training Project, Componen E : Self Employment and the Informal Sector in Association with PT Binaman Utama, DHV Consulting Engineers Amersfoort The Netherlands, Research Institute for Management science and Research and Documentation Centre for Manpower and Development. YTKI Jakarta.
- Anonim d, 1989. Siapa Biang Penghambat Pembangunan ? Suara Pembaharuan 8/8, Jakarta.
- Anonim e, 1992. Orientasi Pembangunan Lebih Pada Usaha Besar, Media Indonesia, 26/10, Jakarta.
- Anonim f, 1992. 50 BUMN Bantu Usaha Kecil. Republika, 18/2, Jakarta
- Atmosudirdjo., P., 1991 Peranan Usaha (Niaga) Skala Kecil, Kewirausahaan Mandiri dan Dampak Relevansinya di Perguruan Tinggi dalam Dunia Usaha, dalam seminar nasional pengembangan sumber daya manusia kewirausahaan mandiri/usaha kecil, tenaga kerja terdidik dan dunia usaha. UNTAG 1945, Surabaya.
- Batubara., C, 1991. Pembangunan Sumber Daya Manusia Relevansinya dengan Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha serta Kesempatan Kerja. Makalah seminar pengembangan sumber daya manusia dalam kewirausahaan tenaga kerja terdidik dan dunia usaha. UNTAG 1945, Surabaya.
- Hartarto., T. 1991. Industri Kecil Berkembang Tinggi yang Lahir Wiraswasta Lemah. Suara Pembaruan, 25/5, Jakarta
- Marbun., BN., 1986. Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil, PT Pustaka Binaman Pressindo dan IPPM, PT Gramedia, Cetakan I, Jakarta.
- Noer., R., 1989. Sektor Informal dan Tenaga Kerja dalam PELITA V. Pelita, 11/7, Jakarta.
- Sagir., HS., 1989. Masalah Tenaga Kerja dalam PELITA V. Jakarta.



- Saleh., I.A., 1991. Industri Kecil, LP3ES. Cetakan II, Jakarta.
- Simanjuntak., P.J., 1988 . Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia. Depnaker RI, Jakarta.
- , 1992. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, Orasi Ilmiah disampaikan pada hari wisuda sarjana XXVI, STIA, LAN, 25/1, Jakarta.
- Supriyanto, 1992. Jurnal Penelitian IKIP Malang, Vol. I No. 1 Juni. Sektor Informal ( Pedagang Kaki Lima ) di kotamadya Malang Jawa Timur. 40-47 Malang.
- Sutamto, 1990. Petunjuk Praktis Memimpin Perusahaan Kecil. IPPM, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Tambunan., T., 1989. Mengapa Industri Rakyat Kecil Penting bagi Indonesia. Suara Pembaruan 12/12, Jakarta.
- Tim Pembaruan, 1989. Sektor Informal Harus Beralih Orientasi ke Arah Pasar. 16/8, Jakarta.
- Whitehead., H., 1990. Bagaimana Memajukan Perusahaan Kecil, Mutiara Sumber Widya, Cetakan VI, Jakarta.
- Wibowo., S. dkk. 1991. Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil. Penebar Swadaya, Cetakan III, Jakarta.
- 1991. Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil, Penebar Swadaya. Cetakan VII, Jakarta.



## LAMPIRAN

## QUESTIONER PENELITIAN USAHA KECIL DAN KETENAGAKERJAAN

Mohon kesediaannya untuk mengisi tabel sebagai berikut :

Jenis Usaha : .....

Pendidikan Tenagakerja	Jumlah Tenagakerja	Keterangan *)
Tidak tamat SD	.....	.....
Tamat SD	.....	.....
Tidak Tamat SMP	.....	.....
Tamat SMP	.....	.....
Tidak Tamat SLTA	.....	.....
Tamat SLTA	.....	.....
Pernah Kuliah	.....	.....
Lulusan Akademi	.....	.....
— DI, DII, DIII	.....	.....
Sarjana	.....	.....
Lain-lain	.....	.....
J u m l a h		.....

Keterangan :

\*) dapat diisi jam kerja perhari dan jumlah hari kerja dalam satu minggu

Terimakasih atas kesediaan Saudara/i

Priono.

FISIP UT

NB : Kuesioner mohon dikumpulkan kembali kepada Priono/LPW



UNIVERSITAS TERBUKA